

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sarana untuk membentuk pribadi seseorang atau individu yang berkualitas dalam berpikir, bertindak dan bersosialisasi pada masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin pesat menimbulkan perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan salah satunya dalam dunia kerja. Dalam hal ini, pendidikan mengambil peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia, karena tuntutan dunia kerja yang semakin meningkat secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berkaitan erat dengan dunia kerja bahkan dalam mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja agar memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh suatu jabatan pada suatu pekerjaan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya seperti pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta memiliki keterampilan yang memadai. Hal ini sejalan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan Undang-Undang RI Tahun 2003 tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik pada masa yang akan datang untuk memasuki dunia kerja atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan seharusnya berperan sebagai penyumbang calon tenaga kerja yang berkompeten dan siap terjun ke dalam dunia kerja sehingga dapat mengatasi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia, “namun pada kenyataannya yang ada justru orang-orang terdidiklah yang banyak menambah angka pengangguran” Nurhayati, E (2016 : 1). Oleh sebab itu, Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan etos kerja yang tinggi sehingga mampu berperan aktif dalam pembangunan nasional dan mampu berkompetisi dalam dunia kerja yang semakin ketat.

Tujuan dari pendidikan lebih diarahkan agar lulusannya menciptakan sumber daya yang berkualitas pada berbagai disiplin ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan memenuhi kebutuhan tenaga kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK sebagai satuan pendidikan ditegaskan dalam Pasal 15 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan kejuruan “merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Mengacu pada pernyataan tersebut, tujuan adanya pendidikan di SMK adalah untuk mempersiapkan dan memberikan bekal serta kecakapan khusus pada peserta didik agar lebih siap memasuki dunia kerja dibandingkan dengan peserta didik lulusan setaranya yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan pendidikan ke jenjang akademik yang lebih tinggi.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil masih perlu ditingkatkan. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain itu, siswa SMK masih belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja, karena masih ada lulusan yang tidak bekerja maupun tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiamin (dalam Lestari, 2014 : 2) mengenai rencana keputusan karir peserta didik menunjukkan bahwa sebanyak 90% peserta didik menyatakan bingung dalam memilih karir di masa depan. Ini membuktikan bahwa ada sesuatu hal yang menyebabkan kesiapan kerja pada lulusan SMK menurun dan menyebabkan jumlah pengangguran meningkat.

Kesiapan merupakan komponen yang paling utama dan modal yang sangat penting bagi seorang lulusan dalam mempersiapkan dirinya memasuki dunia kerja sehingga dengan adanya kesiapan yang ada pada tiap individu akan diperoleh hasil yang maksimal. Kesiapan kerja menurut Slameto (2010 : 59) “adalah kesiediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Hidayat et al (2016 : 7) mengemukakan bahwa kesiapan merupakan suatu sikap psikologis yang dimiliki

seseorang sebelum melakukan sesuatu. Dimana kesiapan ini dapat dipengaruhi oleh dirinya sendiri atau oleh pihak luar”.

Adapun indikator yang dapat dilihat bahwa siswa SMK telah memiliki kesiapan kerja antara lain mempunyai tanggung jawab, mempunyai fleksibilitas, mempunyai keterampilan, mampu berkomunikasi, memiliki pandangan diri yang baik, dan mengutamakan kebersihan dan keselamatan saat bekerja (Kusumaputri, Y. R : 67-70). Berikut ini disajikan data hasil observasi awal pada siswa Program keahlian akuntansi tentang kesiapan kerja.

Tabel 1.1
Data Hasil Angket Pra Penelitian Kesiapan Kerja Siswa

Keterangan	Jumlah	Persentase
Siap	11	37%
Tidak Siap	19	63%

Sumber : Lampiran 1

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diperoleh informasi dari 30 responden sebanyak 63% responden tidak memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja, dapat diartikan bahwa masih rendahnya kesiapan kerja siswa Program Keahlian Akuntansi SMK di Kota Cimahi, sedangkan responden yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja yaitu sebesar 37%. Dilihat dari hasil tersebut diidentifikasi indikator rendah tersebut yaitu pertama, indikator pandangan diri seperti tidak yakin dengan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, merasa orang lain lebih baik dari dirinya sendiri, serta yakin dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang baru. Indikator kedua kerapian dan kebersihan seperti terbiasa untuk menaruh barang-barang secara rapih dan selalu berpakaian yang rapih. Hal ini menjadi sesuatu yang perlu diteliti karena kesiapan merupakan modal utama bagi siswa untuk mempersiapkan dirinya memasuki dunia kerja di masa yang akan datang.

Menurut Pujiyono, et al (2016 : 3) untuk memasuki dunia kerja, siswa harus mempunyai berbagai bekal seperti kecerdasan, penalaran, kreatifitas, bakat, kepribadian, sikap, mental dan spiritual serta pengetahuan dan bakat yang harus

dimiliki. Bekal yang ada dapat dibangun dan dikembangkan dalam pendidikan yang dilakukan disekolah.

Idealnya setelah mengalami proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kepribadian, sikap, mental, dan spiritual sebagai bekal ketika akan memasuki dunia kerja lulusan SMK akan mampu menjadi calon tenaga kerja dengan kesiapan kerja yang tinggi, sehingga dapat menempati posisi sesuai dengan bidang kemampuan yang telah dimiliki dan dipelajari selama duduk di bangku sekolah. Lulusan yang diharapkan menjadi tenaga kerja siap pakai dan profesional untuk dunia industri dan dunia usaha adalah siswa yang berasal dari lulusan SMK sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utami dan Hudaniah (2013 : 40-41). Persaingan untuk memasuki dunia kerja tidaklah mudah. Banyak sekali persaingan yang harus dihadapi oleh lulusan SMK. Maka dari itu, SMK berperan dalam menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik secara mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Seharusnya, Sekolah Menengah Kejuruan memiliki peran yang sangat besar dalam partisipasi mengatasi masalah pengangguran. Namun, menurut informasi resmi dari Badan Pusat Statistika (BPS) bahwa dalam setahun terakhir, pengangguran berkurang 40 ribu orang, sejalan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang turun menjadi 5,34% pada Agustus 2018. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk SMK masih mendominasi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24%. Mengacu pada informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK paling disorot karena tingkat pengangguran yang tinggi bahkan paling tinggi diantara lulusan SMA dan lainnya. Peneliti Pusat Penelitian Kependudukan (P2K) LIPI, Triyono pada saat diwawancara Selasa, 12 Maret 2019 mengemukakan bahwa pengangguran salah satunya disebabkan masih belum siapnya lulusan SMK dalam bersaing di pasar kerja, perlu adanya pelatihan bagi tenaga kerja maupun siswa agar memiliki keahlian dan keterampilan sehingga mampu bersaing. (sumber : <https://beritagar.id/artikel/berita/masih-ada-7-juta-pengangguran-di-indonesia>).

Kurangnya kesiapan kerja siswa berdampak pada kurangnya kemampuan siswa tersebut saat bekerja. Menurut Anggraeni, L (2013) jika kesiapan kerja pada lulusan SMK masih kurang maka akan berdampak pada rendahnya tingkat keterserapan lulusan tersebut oleh dunia usaha dan dunia industri, sehingga nantinya sekolah perlu lebih memperhatikan kualitas sumber daya yang dihasilkan agar dapat terserap oleh dunia usaha dan dunia industri dan lulusan SMK memiliki kesiapan kerja yang baik dan memiliki kemampuan yang selaras dengan kebutuhan pada dunia usaha dan dunia industri. Sekolah berperan aktif membantu siswa untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja, sehingga memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian tentang tingkat kesiapan kerja siswa SMK.

B. Identifikasi Masalah

Teori kognitif sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori kognitif sosial berfokus pada cara-cara seseorang belajar melalui hasil pengamatan, dan hubungan antara lingkungan, perilaku, dan manusia secara personal. Dalam perspektif kognitif sosial, individu dipandang sebagai pembentuk aktif dan mengatur diri daripada hanya reaktor pasif yang dibentuk oleh lingkungan. (Bandura, 1997, hal. 9) mengatakan: *“In short, human behavior is determined partly by the individual rather than solely by the environment”*. Ormrod (2008 : 3) menyebutkan teori kognitif sosial merupakan perspektif teoritis yang berfokus pada bagaimana orang belajar dengan mengamati orang lain dan bagaimana dalam proses itu mereka mulai memegang kendali atas perilaku mereka sendiri. Siswa yang memegang kendali atas segala hal yang ada dalam dirinya dapat mengatur dan mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya, hal tersebut mendorong siswa untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi segala hambatan yang ada. Hal ini sejalan dengan penerapan kesiapan kerja.

Kesiapan kerja adalah faktor terpenting bagi siswa untuk membantu memilih pekerjaan yang tepat. Mempersiapkan kerja merupakan salah satu tugas peserta didik dalam tahap perkembangan remaja (Havighurst dalam Hurlock, 1980 : 10).

Menurut Slameto (2010 : 113) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Kondisi fisik, mental dan emosional, (2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Sedangkan Kartono (1991 : 21-29) kesiapan kerja dipengaruhi dari faktor-faktor yang ada. Faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri sendiri atau internal dan faktor dari luar diri sendiri atau eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, keterampilan, dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi dan kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita, dan tujuan dalam bekerja. Faktor eksternal meliputi, lingkungan, keluarga (rumah), lingkungan tempat kerja, rasa aman dalam pekerjaannya (*job security*), kesempatan untuk mendapatkan kemajuan, rekan kerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji.

Softi, et al (2012 : 7) memaparkan faktor-faktor dalam kesiapan kerja, antara lain terdiri dari 18 variabel yang mereduksi menjadi 17 variabel yang mengelompok menjadi tiga faktor yaitu 1) potensi yang dimiliki oleh anak/siswa antara variabel motivasi belajar, kondisi ekonomi keluarga, ekspektasi masuk dunia kerja, pengetahuan dan wawasan, kecerdasan, sikap, sifat-sifat pribadi. 2) faktor kepribadian siswa antara lain variabel kondisi fisik, mental, dan emosional, kebutuhan motif dan tujuan, kecakapan, bakat, minat, nilai-nilai kehidupan. 3) faktor sekolah *On The Job Training* (OJT) antara lain variabel pengalaman praktik luar/magang, bimbingan vokasional, prestasi belajar sebelumnya, informasi pekerjaan. (sumber: journal.unnes.ac.id).

Dari faktor-faktor di atas dapat diidentifikasi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja faktor dari dalam diri sendiri (intern) yaitu kebutuhan psikologis. Menurut Sina, P.G (2016) bahwa efikasi diri merupakan faktor implisit dari aspek psikologis positif karena faktor efikasi diri ini menonjolkan seberapa yakin individu akan kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tugas.

Teori efikasi diri merupakan pengembangan berdasarkan pada teori kognitif sosial oleh Albert Bandura. Teori efikasi diri adalah aspek dari teori kognitif sosial yang lebih umum.

Adapun berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Santrock, J.W (2012 : 363) efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil yang menguntungkan. Dapat menguasai diartikan dapat diarahkan pada kemampuan seseorang untuk mengukur kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaan pada masa yang akan datang atau dalam menyelesaikan tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Faktor lain yang mendukung bahwa efikasi diri berhubungan dengan kesiapan kerja adalah pengalaman, dimana menurut Bandura (1997) sumber – sumber dari self efficacy terdiri dari empat sumber, diantaranya pengalaman yang telah dilalui (*enactive mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affective states*).

Faktor psikologis yang salah satunya mengacu pada efikasi diri dijadikan fokus dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan karena pentingnya keyakinan diri dalam melakukan suatu tugas untuk mengukur kemampuan diri di dunia kerja sehingga dapat bersaing dengan yang lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Juwitaningrum (2013 : 1-16), peserta didik yang kurang matang cenderung memiliki gangguan emosi dan kepribadian seperti pesimis, gangguan kecemasan dan konsep diri yang rendah. Masalah lainnya yang dialami oleh peserta didik adalah peserta didik belum mampu merencanakan karirnya dengan baik di masa yang akan datang, peserta didik belum dapat mengambil keputusan karir yang tepat, peserta didik belum menyadari arti kerja bagi masyarakat maupun bagi dirinya

Pambudi dan Kesuma (2016 : 1) menyatakan bahwa salah satu aspek keberhasilan karir di antaranya yaitu efikasi diri, seperti keyakinan diri, pengambilan keputusan, fungsi dan tujuan yang didasarkan pada pengalaman, keadaan sosial, dan kebudayaannya. Pernyataan tersebut mendukung pendapat Friedman (2006) bahwa elemen penting yang menunjang karir peserta didik

adalah efikasi diri, maka ketika efikasi peserta didik rendah akan mempengaruhi karirnya pada masa yang akan datang.

Betz and Voyten said that thus, self-efficacy has a great impact on career-related activities. Several studies have reported significant relationship between career self-efficacy beliefs and career exploration activities. Efikasi diri karir sendiri merujuk pada tingkat kepercayaan diri individu dan keyakinannya akan kemampuannya terhadap kesuksesan, sehingga memunculkan suatu perbuatan, menunjukkan perilaku yang diinginkan, menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan, dan mencapai prestasi yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan Pinasti (2011 : 78).

Selanjutnya Rachmawati, Y.E (2012 : 3-4) menyebutkan bahwa peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih memiliki rasa percaya diri dalam menjelajahi tantangan karir.

Bandura (1997 : 245) menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Menurut Lahey (dalam Safitri, 2018 : 7) mendefinisikan efikasi diri adalah persepsi bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu yang penting untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan paparan di atas dan pra penelitian yang dilakukan oleh penulis, menemukan fenomena kesiapan kerja siswa pada Program Keahlian Akuntansi, yang sebagian besar siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang masih rendah. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi di Kota Cimahi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah ditetapkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran efikasi diri pada siswa Program Keahlian Akuntansi SMK di Kota Cimahi.
2. Bagaimana gambaran kesiapan kerja pada siswa Program Keahlian Akuntansi SMK di Kota Cimahi.
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi SMK di Kota Cimahi.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan gambaran efikasi diri siswa Program Keahlian Akuntansi SMK di Kota Cimahi.
2. Untuk menjelaskan gambaran kesiapan kerja siswa Program Keahlian Akuntansi SMK di Kota Cimahi.
3. Untuk menjelaskan pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa Program Keahlian Akuntansi SMK di Kota Cimahi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yaitu mengkaji teori kognitif sosial yaitu efikasi diri yang menekankan pada perilaku manusia sebagian besar ditentukan oleh sikap individu daripada lingkungan. Dalam hal ini berarti efikasi diri berupa keyakinan diri yang berkaitan dengan kesiapan kerja, serta dapat lebih memahami mengenai pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa. Dengan adanya efikasi diri yang dimiliki siswa dapat dijadikan sebagai bahan acuan terhadap kesiapan siswa menghadapi dunia kerja pada masa mendatang.

2. Manfaat Secara Empiris

Secara empiris, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan khususnya SMK untuk dapat memberikan pelatihan yang dapat meningkatkan efikasi diri siswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan efikasi diri sebagai bekal siswa untuk menuju dunia kerja.
- c. Sebagai bahan informasi bagi siswa untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa sehingga tujuan pendidikan SMK sesuai Undang-Undang dapat tercapai.
- d. Sebagai bahan bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian.